

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan manusia pendidikan mempunyai peranan penting karena melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan manusia Indonesia yang berkualitas, dalam hal ini generasi muda merupakan sosok individu yang sangat berkompeten dalam menentukan maju mundurnya suatu Bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara mengharapkan agar generasi muda haruslah menjadi seseorang yang berwawasan pengetahuan yang tinggi, dan berkualitas. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu Bangsa. Kemajuan Bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Achmad Munib dalam bukunya (2004: 34) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB 1 Pasal (2) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta ketrampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara. Dan pasal (3) mendefinisikan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Pendidikan dapat memiliki peran yang strategis untuk membentengi peserta didik sebagai penerus bangsa, memberikan *basic* perilaku untuk saling menghormati dan menghargai masyarakat yang ada, memberikan pencerahan terhadap perilaku yang menyimpang, merugikan bangsa dan negara, serta mampu menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang mau dan mampu membela bangsanya dan mengamankan aset-aset bangsanya.

Menurut (Hans Khon 1984:11) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan individu, harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-pengusa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Tujuan pendidikan nasional indonesia harus sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, adapun tujuannya

yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan kemandirian serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Manusia terdidik menurut tujuan sistem pendidikan nasional adalah individu yang memiliki jiwa patriotik dan cinta terhadap tanah air, mempunyai semangat kebangsaan dan kesadaran pada sejarah perjuangan bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan.

Cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berjuang ingin membuat sesuatu yang mengharumkan tanah air dan bangsa. Cinta tanah air juga dapat di artikan sebagai cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Semangat cinta tanah air dapat disebut juga sebagai patriotisme, sedangkan rasa cinta terhadap bangsa dapat di sebut sebagai nasionalisme. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa termasuk butir-butir pancasila yaitu pada sila ke tiga *persatuan Indonesia* sehingga sebagai warga Indonesia harus mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa sebagai pengalaman terhadap pancasila. Tujuan yang dicapai pendidikan secara nasional, antara lain bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa nasionalisme, mempertebal semangat kebangsaan serta rasa

kesetiakawanan sosial. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan iswa tumbuh menjadi manusia yang dapat mengisi dan mempertahankan bangsa dan negaranya.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salahsatu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD sampai dengan SMA yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*empatic awareness*) dikalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif serta partisipatif. Kesadaran empatik merupakan kecakapan sosial yang berkemampuan membentuk kesadaran dan solidaritas. Sedangkan toleransi akan mendidik siswa untuk menanamkan sikap demokratis berjiwa besar dalam menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air peran di setiap jenjang sekolah sangatlah penting, guru sejarah dituntut untuk meningkatkan Nasionalisme dan cinta tanah air kepada peserta didiknya. Guru harus lebih kritis dan aktif dalam menjalankan tugasnya, pembinaan terhadap mereka menjadikan guru bukan sekedar pelaksana teknis, melainkan seorang tugas profesional yang mengerti dan memahami bagaimana seharusnya memberi layanan belajar kepada peserta didiknya dan guru harus bertanggung jawab atas praktik mengajarnya dan atas apa yang dipelajari siswa-siswinya. Sekolah

memiliki kecenderungan untuk mengupayakan perubahan-perubahan tingkah laku yang merupakan cerminan dari setiap individu yang bernaung dalam masyarakat.

Kondisi pembelajaran di SMA negeri 3 purwokerto sangatlah tertib dan teratur khususnya guru sejarah dalam proses pembelajaran di tuntut agar selalu menanamkan nasionalisme kepada setiap individu masing-masing. Agar kelak menjadi orang yang berjiwa nasionalisme yang menghargai suatu bangsanya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Umum SMA Negeri 3 Purwokerto.
2. Apa saja nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah.
3. Bagaimana strategi pembelajaran penanaman rasa nasionalisme yang dilakukan guru sejarah kepada setiap anak didiknya.
4. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru sejarah dalam penanaman rasa nasionalisme dan kepada setiap anak didiknya tersebut.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian menjadi tiga sub tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Mendiskripsikan mengenai keadaan umum SMA Negeri Purwokerto

2. Mendiskripsikan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah.
3. Mendiskripsikan strategi pembelajaran penanaman rasa nasionalisme yang dilakukan guru sejarah kepada setiap anak didiknya.
4. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru sejarah dalam meningkatkan rasa nasionalisme dan tersebut

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Manfaat teoretis yang dapat diambil yaitu bahwa penelitian ini dapat dijadikan dasar dan acuan untuk menambah pengetahuan bagi khasanah pendidikan berkaitan dengan penanaman Nasionalisme melalui pembelajaran sejarah untuk meningkatkan sikap yang positif bagi siswa Sekolah Menengah Atas.
  - b. Sebagai langkah awal peneliti untuk menuju penelitian berikutnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa
    - 1) Meningkatkan minat belajar Sejarah.
    - 2) Menambah wawasan dan pemahaman mengenai semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menambah wawasan mengenai pengembangan rasa nasionalisme dalam pembelajaran sejarah
- 2) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah dalam menanamkan sikap Nasionalisme pada siswa.
- 3) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya menanamkan dan mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang lebih baik.
- 2) Diharapkan menjadi bahan bagi sekolah dalam melaksanakan segala kebijakannya supaya lebih mengarah pada pembinaan sikap dan perilaku terutama dalam pembinaan semangat kebangsaan dan cinta tanah air siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam pengembangan karakter siswa dan menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya serta menjadi bekal bagi peneliti yang notabene merupakan calon guru sejarah agar dapat menjadi guru yang benar-benar pantas *digugu lan ditiru*,

- 2) Memberi manfaat yang besar dalam melatih berfikir ilmiah melalui penelitian.
- 3) Sebagai bekal bagi peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik
- 4) Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini yaitu pendidikan yang mengacu karakter dan budaya bangsa khususnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Nasionalisme**

Menurut (Hans Khon 1984:11) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan individu, harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-pengusa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Sejarawan Taufik Abdullah dalam sebuah seminar (Kompas, 18 Agustus 2007, hal. 33) berkomentar bahwa nasionalisme yang berintikan patriotisme itu, memang perwujudannya mengalami dialektika yang dinamis di mana tiap generasi mempunyai tantangan (challenge) dan jawaban (response) yang berbeda, namun esensi nasionalisme tetaplah sama yaitu rasa cinta yang dalam terhadap

bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme itu menjadi daya dorong atau e'lan vital bangsa dalam memperjuangkan cita-cita bersama.

Ernest Gellner (Kompas, 21 Mei 2008) dalam bukunya *Nations and Nationalism* (1983) antara lain menulis bahwa ” nasionalisme melahirkan bangsa, sementara demokrasi melahirkan negara dan pemerintahan”, maka nasionalisme bersama demokrasi melahirkan negara bangsa (nation state) . Namun demokrasi bukan hanya sebagai alat tetapi sekaligus merupakan tujuan dari negara bangsa itu sendiri, yaitu mewujudkan masyarakat adil makmur material – spiritual bagi seluruh warga bangsa. Memperhatikan hal-hal di atas, tidak mengherankan jika perdebatan tentang peran nasionalisme, demokrasi, masyarakat madani dalam kerangka negara bangsa (nation state), semakin sengit sejalan dengan keruntuhan negara-negara komunis di Eropa Timur yang berakibat tampilnya ideologi kapitalisme - liberal sebagai satu-satunya ideologi dunia yang dominan. Dalam pandangan Daniel Bell (*The end of ideology on the exhaustion of political ideas in the fifties*, 2000) bukan saja ideologi komunis-sosialis yang gulung tikar, maka ideologi lainnya juga akan digusur oleh ideologi kapitalisme-liberal. Pandangan Daniel Bell memang dapat menciutkan nyali kaum nasionalis yang masih yakin bahwa nasionalisme masih amat penting dalam kehidupan bernegara di masa modern ini.

Cinta tanah air dan bangsa atau negara juga merupakan contoh sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh kita sebagai warga negara yang baik. Sikap ini merupakan cerminan sikap nasionalisme yang diharapkan tumbuh dalam jiwa generasi- generasi penerus bangsa. Selain itu sikap mengutamakan kepentingan

negara sendiri baik secara sosial politik dan ekonomi (termasuk didalamnya kesejahteraan rakyat) menjaga dan melestarikan budaya tradisi dari etnis yang ada pada negara tersebut.

Unsur-unsur nasionalisme Indonesia mencakup hal-hal seperti berikut:

- a. Kesatuan (*unity*) yang mentransformasikan hal-hal yang Bhinneka menjadi seragam sebagai konsekuensi dari proses integrasi. Tetapi persatuan dan kesatuan tidak boleh disamakan dengan penyeragaman dan keseragaman.
- b. Kebebasan (*liberty*) yang merupakan keniscayaan bagi negeri-negeri yang terjajah agar bebas dari dominasi asing secara politik dan eksploitasi ekonomi serta terbebas pula dari kebijakan yang menyebabkan hancurnya kebudayaan yang berkepribadian.
- c. Kesamaan (*equality*) yang merupakan bagian implisit dari masyarakat demokratis dan merupakan sesuatu yang berlawanan dengan politik kolonial yang diskriminatif dari otoriter.
- d. Kepribadian (*identity*) yang lenyap disebabkan secara sistematis oleh pemerintah kolonial belanda.
- e. Pencapaian-pencapaian dalam sejarah yang memberikan inspirasi dan kebanggaan bagi suatu bangsa sehingga bangkit semangatnya untuk berjuang menegakkan kembali harga diri dan martabatnya di tengah bangsa (<http://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/05/31/nasionalisme-Indonesia-perspektif-sejarah-bangsa-dan-pancasila/nasionalisme-Indonesia-perspektif-sejarah-bangsa-dan-pancasila> diakses pada 12 Desember 2014 pukul 8.33)

Nasionalisme di Indonesia pada bulan Juni 1927 Soekarno mengambil inisiatif mendirikan Partai Nasional Indonesia yang memajukan yaitu dalam mempersatukan perasaan nasionalisme bangsa Indonesia sebagai keseluruhan, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku dan agama. Kesadaran ini mencapai puncaknya adalah Sumpah Pemuda yang cemerlang pada waktu Kongres Pemuda Indonesia Kedua, pada tanggal 26-28 Oktober 1928. Sumpah pemuda itu berisi Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia, Kami putra dan putri Indonesia menjunjung berbahasa persatuan bahasa Indonesia.

Perjuangan bangsa Indonesia mencapai titik kulminasi dengan dikumandangkan Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal itu membuktikan bahwa nasionalisme Indonesia sudah merupakan faktor penentu perkembangan sejarah berdirinya negara republik Indonesia. Proses pengembangan kesadaran nasionalisme di Indonesia di pelopori oleh Bung Karno terutama sejak masa mudanya, yang berkeyakinan bahwa hanya dengan ide dan jiwa nasionalisme lah sekat-sekat etnik, suku, agama budaya dan tanah kelahiran bisa ditembus untuk menggalang persatuan perjuangan melawan kolonialisme.

Pelestarian sekolah dapat dicerminkan melalui beberapa hal yaitu, kejujuran, pengorbanan, peduli lingkungan, dan saling menghargai satu sama yang lain. Kejujuran merupakan hal yang sangat sepele namun memiliki arti yang sangat besar, dan sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup bangsa, sehingga kejujuran harus ditanamkan sejak usia dini dan kejujuran harus digunakan di manapun dalam kondisi apapun. Di sekolah kejujuran sangat penting karena

kejujuran merupakan perjuangan, perjuangan mempertaruhkan nama baik. Tidak kalah pentingnya dengan pengorbanan. Pengorbanan dalam hal ini adalah tidak mementingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bangsa, karena penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah maka pengorbanan yang dilakukan adalah sikap berkorban kepada warga sekolah, kemudian peduli lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Kepedulian kita terhadap lingkungan akan membawa dampak yang lebih baik, misalnya saja dalam keberhasilan di ruang kelas, itu merupakan suatu kepedulian kita terhadap lingkungan sekolah, dari hal kecil inilah membuat siswa siswi untuk melatih jiwa nasionalisme siswa siswi untuk lebih terbiasa dan dapat meningkatkan semangat kebangsaanya terhadap lingkungan sekolah tersebut. Sikap saling menghormati terhadap sesama inilah sikap yang harus dijaga, karena Indonesia memiliki berbagai jenis suku bangsa, adat istiadat yang berbeda, dan agama yang berbeda juga, sehingga dengan sikap saling menghargai terciptalah suasana cinta damai terhadap sesama.

## 2. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya, terutama untuk menyempurnakan kekurangannya. Pada kesempatan ini peneliti mencoba mengambil beberapa hasil penelitian yang peneliti anggap juga relevan dengan judul penelitian “ Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3

Purwokerto 2014/2015 ”yang didalamnya membahas tentang bagaimana guru memberikan Materi yang berkaitan dengan Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air kepada siswa agar dapat meningkatkan jiwa Nasionalisme siswa tersebut”. Yang didalamnya membahas bagaimana penanaman nasionalisme dan patriotisme melalui pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Purwokerto, antara lain seperti hasil penelitian Zulvikar Awaludin, Tiyas Sartika

Pada hasil skripsi milik Zulvikar Awaludin dengan judul Peranan Pembelajaran IPS Sejarah Dalam Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 2 Kutasari Tahun ajaran 2011/2012 yang berisi tentang peran serta guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa-siswa di SMP N 2 Kutasari. Hasil penelitiannya lebih mengerucut pada peran guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan rasa Nasionalisme melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah bervariasi, Tanya jawab dan CTL.

Skripsi Tiyas Sartika yang berjudul Penanaman rasa Nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri jatilawang tahun pelajaran 2013/2014 yang berisi tentang bagaimana guru memberikan materi nasionalisme kepada siswa agar dapat meningkatkan rasa nasionalisme.

Berdasarkan penelitian diatas sekiranya ada dan memiliki persamaan dari hasil penelitian yang nanti akan muncul di dalam pembahasan yang peneliti kerjakan. Namun yang membedakan dalam penelitian yang peneliti kerjakan adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman Nasionalisme dan Patriotisme melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini akan mengupas bagaimana strategi

yang guru terapkan dalam meningkatkan rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air siswa melalui pelajaran sejarah.

Jelas kiranya penelitian mengenai nasionalisme, kiranya sangat penting demi generasi muda yang akan melanjutkan cita-cita bangsa dan menjaga keutuhan NKRI.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

#### **a) Pembelajaran Sejarah**

Sanjaya (2008: 26) menyatakan pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Baik itu potensi yang terdapat dalam diri siswa seperti bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama tidak hanya menitikberatkan pada salah satu komponen saja akan tetapi baik itu guru maupun siswa harus sepakat untuk mencapai tujuan yang sama dalam pembelajaran.

Adapun guru selain sebagai sumber juga berperan sebagai fasilitator. Gagne dalam Sanjaya (2008 :27) menyebutkan bahwa peran guru lebih ditekankan pada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar. Pada hakikatnya tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa yakni perubahan kognitif,

afektif, dan psikomotorik serta menyiapkan siswa tersebut tidak hanya untuk tumbuh dewasa namun juga mampu hidup bersama lingkungan sosialnya.

Pengetahuan tidak hanya langsung ditransfer kepada siswa dengan menganggap bahwa siswa itu seperti gelas yang masih kosong akan tetapi siswa juga harus dihormati sebagai individu. Individu yang pada dasarnya telah memiliki pengetahuan sebelumnya. Proses pembelajaran dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sehingga siswa mempunyai inisiatif dan merasa bertanggung jawab atas pengalamannya dalam belajar serta memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri (Hamalik 2011: 59).

Tujuan mempelajari sejarah menurut Hartono Kasmadi dalam skripsi Nuzululrohmi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Kochar (2008: 29) menyatakan bahwa sebagai subyek kunci, sejarah menyediakan informasi yang penting untuk memahami hal-hal umum dalam bacaan sehari-hari seperti nama, tempat, tanggal, peristiwa dan lain lain. Oleh karena itu pengetahuan tentang sejarah, atau bahkan makna sejarah menjadi bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan. Untuk saat ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah dapat memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah akan tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.

Pendidikan sejarah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai. Diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode pembelajaran yang tepat. Di samping itu gaya belajar peserta didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan jati diri kepribadian bangsa. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah.

Sejarah memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep waktu, ruang dan masyarakat. Konsep-konsep tersebut sangat penting dalam kehidupan saat ini. Tanpa adanya pemahaman mengenai konsep-konsep tersebut maka manusia itu seperti hidup dalam ketersesatan di analogikan seperti seorang pemburu yang tersesat dalam hutan. Pemburu itu tidak tahu sedang berada dimana dan darimana ia datang. Sejarah dapat menjadi penuntun yang menuntun manusia menuju masa depan. Pembelajaran sejarah bukan sekedar hafalan angka tahun dan peristiwa-peristiwa. Lebih dari itu, pembelajaran sejarah memiliki makna yang sangat berharga dan luhur. Dengan mempelajari sejarah maka siswa dapat memaknai

segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Sejarah bukan hanya sekedar mengingat masa lalu, namun dengan mengetahui masa lalu itu seseorang akan dapat mempunyai banyak pertimbangan dalam mengambil langkah kehidupannya. Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang itu bukan sekedar untuk dijadikan kenangan, baik itu pahit atau buruk. Ketika seseorang telah mengalami sesuatu yang buruk maka sejarah mengajarkan untuk bijaksana dalam menyikapinya.

Hakikatnya pembelajaran sejarah itu tidak hanya terfokus terhadap hasil belajar siswa di kelas yang berupa nilai dan peringkat saja namun yang paling esensi adalah bagaimana agar pembelajaran yang diterimanya itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata siswa baik untuk mencapai tujuan hidup maupun untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Guru sejarah berperan penting untuk membantu atau memfasilitasi peserta didik. Guru sejarah harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang dapat dilihat bukti dan implikasinya dari kejadian-kejadian di masa lalu.

Adapun pentingnya pembelajaran sejarah kaitannya dengan pendidikan karakter termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yaitu:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

- 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

b) Tujuan Mata Pelajaran Sejarah

Peraturan Mendiknas No.22 tahun 2006 Standar Isi untuk Setahun pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki lima tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami faktor sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian bangsa indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Aman.2006:254)

Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik, yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme (Aman.2011:58).

#### c) Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah di SMA

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara substantive, materi sejarah meliputi:

- 1) Nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

- 2) Memuat kasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan baghan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan
- 3) Menanamkan kesadaran pesatuan dan persaudaraan erat solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multi dimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup,(Aman.2011: 56)

Adapun ruang lingkup materi sejarah berdasarkan peraturan mendiknas No. 22 tahun 2006 standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran sejarah untuk sekolah menengah atas meliputi aspek-aspek yaitu: Prinsip dasar ilmu sejarah, peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia, perkembangan negara-negara tradisional Indonesia, Indonesia pada masa penjajahan, pergerakan kebangsaan, dan proklamasi dan perkembangan negara Indonesia (Aman dalam buku Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah 2011:101-102).

#### d) Kinerja Guru Sejarah

Dalam pembelajaran sejarah menurut Aman dalam Wiriartmaja dalam buku Model Evaluasi pembelajaran Sejarah (1992:66) 2011:95, mengatakan

bahwa variabel guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah. Kinerja guru adalah faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja baik akan mampu menyampaikan pelajaran yang baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru (Aman. 2011:96).

e) Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah

Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkup ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan: 1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, 2) mengenai diri sendiri dan bangsanya, 3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, 4) menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan aspek nasionalisme menyangku: 1) perasaan bangga siswa sebagai bngsa Indonesia, 2) rasa cinta tanah air dan bangsa, 3) rela berkorban demi bangsa, 4) menerima kemajemukan, 5) bangga pada budaya yang beraneka ragam, 6) menghargai jasa para pahlawan, 7) Mengutamakan kepentingan umum (Aman.2011:77).

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ada dua yaitu:

### a. Pendekatan Ilmu Pendidikan

(Nursyid Sumaatmadja, 1986: 25) berpendapat bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang berkenaan dengan akulturasi, proses pranata sosial, dalam rangka menanamkan nilai-nilai, norma, pembakuan, pengetahuan dan nilai-nilai sebagainya kepada yang lebih muda oleh yang lebih tua. Penggunaan pendekatan ini karena dalam peneliti melakukan penelitian dalam bidang pendidikan, dimana penelitian itu dilaksanakan dipendidikan tingkat SMA tentang penanaman nasionalisme dan patriotisme di SMA Negeri 3 Purwokerto.

### b. Pendekatan Ilmu Sosiologi

(Nursid Sumaatmadja, 1986: 23) berpendapat sosiologi dapat diartikan sebagai pengkajian ilmiah interaksi manusia. Dengan demikian obyek studinya adalah interaksi sosial. Interaksi sosial ini, baik secara sempit, maupun secara luas, terus dilakukan oleh manusia. Interaksi ini berlangsung mulai dari lingkungan keluarga samapi kepada lingkungan bangsa dan antar bangsa. Pada sosiologi ini dijelaskan mengapa manusia melakuukan interaksi dan interaksi sosial. Penggunaan pendekatan sosiologi ini karena di SMA Negeri 3 Purwokerto terdapat interaksi didalam kelas antara siswa dan guru,dan interaksi ini dilakukan dalm kegiatan pembelajaran Sejarah.

## G. Metode Penelitian

### 1) Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai penanaman nasionalisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri Purwokerto adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural) (setting) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut hal ini di ungkapkan oleh Sugiyono (2010:14-15).

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian yang bertumpu pada pendekatan fenomenologis adalah berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala sosial yang alamiah (nature), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (empiris) Iskandar (2009: 51).

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi deskriptif analisis Arikunto (1998: 25) mengemukakan bahwa “ apabila peneliti bermaksud mengetahui sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya, maka peneliti ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa”

Metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pemecahan masalah dengan berdasarkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan yang ada pada saat sekarang dan memusatkan pada masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan.

Melalui metode deskriptif analisis peneliti dapat mempelajari masalah-masalah dalam situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruhnya dari suatu fenomena yang terjadi.

Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena metode deskriptif memusatkan penelitian pada masalah yang actual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme pada Siswa. Penggunaan berbagai teknik penelitian yang disusun secara sistematis adalah suatu hal yang diperlukan untuk pembahasan data yang diperoleh secara mendalam.

## 2) Subyek Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 188), subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yaitu subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sementara Sukardi (2006: 35) menyatakan bahwa perlu diperhatikan bagi peneliti dalam mencari dan menemui key person yang akan dijadikan sumber informasi atau subyek penelitian. Dengan kata lain bahwa subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tertentu dalam penelitian, adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala sekolah
- b) Guru Sejarah
- c) Siswa

Dari tiga objek di atas peneliti mendapat masalah yang akan diteliti dengan judul Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015

## H. Tehnik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data dan mekanismenya peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian

ini penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Iskandar, 2009:121). Berkaitan dengan observasi ini, peneliti menggunakan observasi Partisipatif. Dengan observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan Stainback dalam Sugiyono (2010:311) menyatakan “*in participant observation the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Untuk itu pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi pasif yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sejarah. Unsur yang diobservasi meliputi bagaimana guru melakukan penanaman semangat kebangsaan dan Cinta tanah air pada saat proses belajar mengajar dan siswa mengikuti proses belajar mengajar di SMA Negeri 3 Purwokerto

Tabel 1.1 Lembar Observasi Guru

No.	Pembelajaran Sejarah	Keterangan
1.	<p><b>Kegiatan Pembuka Pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyapa siswa dengan salam</li> <li>b. Mengawali pembelajaran dengan berdoa</li> <li>c. Menanyakan Kondisi Siswa</li> <li>d. Memberikan Apersepsi</li> <li>e. Memberikan Motivasi Awal</li> <li>f. Menerangkan nilai karakter yang terkandung dan akan dikembangkan dalam diri Siswa</li> </ul>	
2.	<p><b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>g. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa</li> <li>h. Mampu menumbuhkan patrtisipasi aktif siswa</li> <li>i. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik</li> <li>j. Menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien</li> <li>k. memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa mengemukakan pendapatnya</li> <li>l. memberikan pujian atas keberanian dan keberhasilan siswa</li> <li>m. Guru Berpedoman pada RPP</li> <li>n. Memberikan teguran pada siswa yang mengganggu</li> <li>o. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran</li> </ul>	
3.	<p><b>Kegiatan Penutup Pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan refleksi/ rangkuman materi dengan melibatkan siswa</li> <li>b. Memberikan tugas sebagai penguatan untuk siswa</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Memotivasi siswa</li> <li>d. Memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya</li> <li>e. Menutup pelajaran dengan doa</li> </ul>	
--	---	--

Tabel 1.2 Lembar Observasi Siswa

No	Indikator Variabel	Hal yang diamati	keterangan
1.	Keaktifan siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi tentang nasionalisme dan patriotisme</li> <li>b. Siswa aktif bertanya apabila ada hal yang tidak ia mengerti</li> <li>c. Siswa mengikuti pelajaran dengan fokus</li> </ul>	
2.	Umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru</li> <li>b. Siswa dapat menyimpulkan apa yang telah di pelajari</li> <li>c. Siswa memahami secara benar tentang kesadaran tentang kesadaran suatu nasionalisme</li> <li>d. Siswa menyadari tentang pentingnya nasionalisme dan patriotisme tersebut</li> <li>e. Siswa dapat menyikapi secara benar dan sungguh tentang sejarah nasionalisme dan patriotisme</li> <li>f. Siswa dapat menyikapi secara benar tentang beberapa aspek yang terkandung dalam nasionalisme dan patriotisme</li> <li>g. Siswa dapat menunjukkan sikap nasionalisme dan patriotisme</li> <li>h. Adanya suatu perilaku siswa tentang</li> </ul>	

		penyikapan nasionalisme pada siswa	
		i. Adanya bentuk partisipasi siswa tentang nasionalisme dan patriotisme	

## b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan au orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, seehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu data tertentu (Beni Ahmad Saebani, 2008:190). Kemudian wawancara menurut Sugiyono (210:317) adalah merupkan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan wawancara menurut Iskandar (2009:181) merupakan tanya jawab peneliti dengan orang-orang yang relevan untuk dijadikan sumber sebagai sumber data. Langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam memperlancar wawancara yaitu:

- 1) Menentukan orang yang akan diwawancarai
- 2) Menyusun pokok-pokok masalah dan panduan wawancara agar lebih fokus
- 3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara seni struktur (*semi structure interview*) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kateгоре In-depth interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2010:320). Berikut yang peneliti wawancarai:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru Sejarah
- 3) Siswa

Dari tiga objek di atas peneliti mendapat masalah yang akan diteliti dengan judul Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti yang telah melakukan pengamatan wawancara kepada informan maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

- 1) Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- 2) Tape recorder yang berfungsi untuk merekam semua percakapan pembicaraan. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan dengan menggunakan tape recorder tersebut.
- 3) Kamera yang berfungsi meningkatkan keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

## 1.3 kisi-kisi lembar wawancara

No	Indikator	Pokok Wawancara	Keterangan
1	Kognitif	- Teori Nasionalisme - Penguasaan Konsep - Pemahaman terhadap proses pembelajaran.	
2	Psikomotorik	- Tanggung Jawab - Kerja sama - Sopan santun didalam kelas	
3	Afektif	- Interaksi dalam proses pembelajaran di kelas - Merespon dengan baik - Mampu mengevaluasi pembelajaran	

## c. Studi Dokumentasi

Arikunto dalam Iskandar dalam buku metodologi penelitian kualitatif.2009:134 teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Kemudian studi dokumentasi menurut Iskandar.(2009:135) merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk di telaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah

kepercayaan dan pembuktian suatu masalah. Dengan studi dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data atau informasi sabagi sumbertertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis. Studi yang dikumpulkan peneliti melalui pencatatan data tertulis mengenai keadaan SMA Negeri 3 Purwokerto.

d. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (Faisal, 1981: 2).

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk menggali informasi atu keterangan yang relevan dan bisa dijelaskan atau diterangkan oleh responden, dalam hal ini peneliti menggunakan angket dalam bentuk terbuka untuk menggali pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai Nasionalisme. Angket terbuka merupakan angkett yang disusun sedemikian rupa oleh penulis sehingga responden dapat langsung menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pendapatnya masing-masing dan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

#### 1.4 Kisi-kisi angket

No.	Indikator	Keterangan
1.	Pengaruh lingkungan, keluarga, sekolah, terhadap penanaman nasionalisme	

2.	Pemahaman tentang Nasionalisme	
3.	Proses pembelajaran sejarah	
4.	Manfaat pembelajaran sejarah	
5	Hambatan-hambatan dalam menanamkan sikap nasionalisme	

### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian Iskanda (2009: 136) Menurut Nasution dalam Sugiyono (2010: 336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai penelitian dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya. Namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

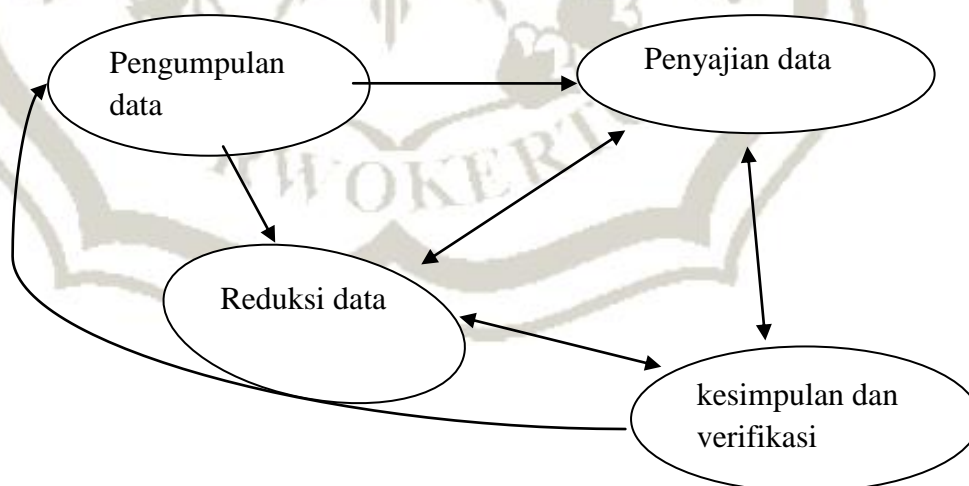
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap

jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan, setelah dianalisis dianggap belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan memberi pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel (Sugiyono.2010:337)

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman. Dalam analisis data peneliti menggunakan Interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini

Gambar 1.2 model teknik pengumpulan data dan analisis data secara interaktif.

(sumber : Miles dan Huberman dalam Iskandar.2009: 139)



Pada analisis data terdiri dari tiga alur yaitu kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan oleh peneliti sangat banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya kemudian membuang hal-hal yang tidak diperlukan sehingga data dapat dilihat dengan jelas. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai (temuan) (Sugiyono 2009: 338-339)

Reduksi data dilakukan terhadap semua teknik pengumpulan data, dimana peneliti hanya memasukkan data yang dianggap penting dan mendukung deskripsi maupun rumusan masalah dalam penelitian ini. Reduksi data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dimana data yang diperoleh ketika proses pengumpulan data dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Setelah itu peneliti kembali ke lapangan untuk mengambil data sampai data itu jenuh.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 341) menyatakan bahwa yang paling sering dilakukan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan peneliti setelah proses pengumpulan data dihentikan dan dilakukan dalam bentuk narasi.

c. Mengambil Kesimpulan / Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Setelah hasil penelitian diuji kebenarannya maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian (Iskandar.2009:142)

